TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7134

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID MENURUT K.H. ABDULLAH SA'ID

The Concept of Tawhid Education According to K.H. Abdullah Sa'id

Suyatman, Eko Supono, Mulyanto
Institut Islam Mamba'ul'Ulum Surakarta
alkahfideptar@gmail.com; ekoringrut@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 1, 2025	Jul 26, 2025	Aug 7, 2025	Aug 12, 2025

Abstract

This article discusses the concept of *tauhid* education according to Ustadz Abdullah Said, founder of Pondok Pesantren Hidayatullah, who regarded *tauhid* as the primary foundation for building a strong Muslim *aqidah*, morality, and character. Abdullah Said developed the *Sistematika Nuzulnya Wahyu* (SNW) method, based on the sequence of the first five revelations received by Prophet Muhammad SAW (QS Al-'Alaq 1–5, Al-Qalam 1–7, Al-Muzzammil 1–10, Al-Muddatsir 1–7, and Al-Fatihah 1–7). Each *surah* contains fundamental principles for forming an Islamic personality, namely awareness of Allah, a Qur'anic life vision, spiritual strengthening, readiness for *dakwah*, and a complete orientation toward worship. This holistic approach integrates *tilawah*, *tazkiyah*, and *ta'limah*, aiming to produce *dakwah* cadres who have faith, Qur'anic morals, active worship, and commitment to the *jamaah*. The concept is applied in the pesantren environment by combining dimensions of worship, social engagement, and economic activities, thus shaping agents of change ready to contribute to society.

Keywords: *Tauhid* Education; Abdullah Said; *Sistematika Nuzulnya Wahyu*; Pondok Pesantren Hidayatullah; *Dakwah*; Character Building; *Aqidah*

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Artikel ini membahas konsep pendidikan tauhid menurut Ustadz Abdullah Said, pendiri Pondok Pesantren Hidayatullah, yang memandang tauhid sebagai fondasi utama pembentukan aqidah, akhlak, dan karakter Muslim yang kokoh. Abdullah Said mengembangkan metode *Sistematika Nuzulnya Wahyu* (SNW) yang didasarkan pada urutan lima wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW (QS Al-'Alaq 1–5, Al-Qalam 1–7, Al-Muzzammil 1–10, Al-Muddatsir 1–7, dan Al-Fatihah 1–7). Setiap surah memuat prinsip dasar pembentukan pribadi Islami, yaitu kesadaran akan Allah, visi hidup Qur'ani, penguatan spiritual, kesiapan dakwah, dan orientasi ibadah yang utuh. Pendekatan ini bersifat holistik, mengintegrasikan *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'limah*, dengan tujuan melahirkan kader dakwah yang beriman, berakhlak Qur'ani, aktif beribadah, dan memiliki komitmen terhadap jamaah. Konsep ini diterapkan di lingkungan pesantren yang memadukan dimensi ibadah, sosial, dan ekonomi, sehingga mencetak agen perubahan yang siap berperan di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Tauhid; Abdullah Said; *Sistematika Nuzulnya Wahyu*; Pondok Pesantren Hidayatullah; Dakwah; Pembentukan Karakter; Aqidah

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menjadi landasan utama dalam membentuk keimanan dan karakter seorang Muslim (Barus, E.E. 2016). Pendidikan tauhid bukan sekadar menyampaikan konsep ke-Esa-an Allah, tetapi juga menanamkan kesadaran akan keberadaan, kekuasaan, dan pengawasan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai tauhid sejak dini menjadi sangat penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki orientasi hidup yang lurus dan seimbang. Oleh karena itu, pendidikan tauhid harus menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal, agar generasi Muslim tumbuh dengan pemahaman agama yang kuat dan benar.

Pendidikan tauhid bukan hanya tentang menyampaikan teori keesaan Allah, tetapi merupakan upaya membentuk kesadaran iman yang mendalam, menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini berada di bawah kekuasaan-Nya, dan membimbing manusia untuk hidup sesuai petunjuk-Nya. Tanpa pendidikan tauhid yang kokoh, seseorang akan mudah terpengaruh oleh ideologi-ideologi yang menyimpang, materialisme, bahkan ajaran yang menyesatkan. (Marfiyanto, T., 2017). Informasi yang begitu mudah diakses, namun tidak terfilter dengan baik, bisa menjadi sumber penyimpangan akidah.

Oleh karena itu, perlu adanya penguatan sistem pendidikan Islam yang berbasis tauhid, pelatihan guru agama yang kompeten, serta peran keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan akidah.

Pendidikan tauhid merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, tidak hanya membentuk kerangka keimanan, tetapi juga menjiwai seluruh aspek kehidupan manusia. Para ulama, baik klasik maupun kontemporer, telah memberikan perhatian serius terhadap pentingnya pendidikan tauhid dalam membina generasi Muslim yang beriman dan berakhlak mulia.

Imam Al-Ghazali, dalam berbagai karyanya seperti *Ihya'Ulumuddin*, menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang mengarahkan manusia untuk mengenal Allah dan memperbaiki hubungannya dengan-Nya. Ia berpendapat bahwa:

"Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar memperoleh keterampilan duniawi."

Al-Ghazali menganggap pengenalan terhadap Allah sebagai puncak pengetahuan (*ma'rifatullah*), dan tauhid adalah jalan menuju pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) serta pengendalian hawa nafsu. Pendidikan tanpa landasan tauhid menurutnya hanya akan melahirkan individu yang cerdas tetapi kehilangan arah hidup (Al-Ghazali, 1996)

Sementara itu, Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, salah seorang murid dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah banyak menulis tentang pentingnya tauhid dalam pendidikan dan kehidupan. Dalam karyanya *Madarij as-Salikin*, Ibnu Qayyim menekankan bahwa:

"Tauhid adalah pondasi, akar dan sumber segala amal. Tidak akan diterima amal jika tidak dilandasi tauhid."

Menurut Ibnu Qayyim, pendidikan harus dimulai dengan memperkenalkan anak kepada Allah sebagai pencipta, pengatur, dan satu-satunya yang berhak disembah (Tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat). Pendidikan yang tidak berlandaskan pada tauhid akan menghasilkan manusia yang lalai dan mudah terjerumus pada kesyirikan modern seperti pengkultusan materi dan hawa nafsu. (Al-Jauziyah, 1998)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang tokoh reformis dari Najd juga dikenal sebagai ulama yang sangat menekankan pentingnya tauhid dalam segala aspek kehidupan. Dalam kitab *Kitab at-Tauhid*, ia menguraikan berbagai bentuk kesyirikan yang harus dihindari dan pentingnya mendidik umat sejak dini untuk hanya bergantung kepada Allah.

Beliau berpendapat bahwa:

"Tidaklah Allah mengutus para nabi kecuali untuk menegakkan tauhid, dan segala bentuk penyimpangan dari tauhid adalah penyebab utama kehancuran umat."

Bagi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, pendidikan tauhid adalah benteng utama dari kerusakan aqidah, dan harus diajarkan secara sistematis sejak usia dini. Ia sangat menekankan pentingnya memberantas praktik-praktik syirik, bid'ah, dan khurafat melalui pendidikan tauhid. (Muhammad, 2007)

Kemudian Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah juga melihat bahwa pendidikan tauhid bukan hanya perkara aqidah, tetapi juga dasar dari tatanan sosial dan politik Islam. Dalam pandangannya:

"Tauhid adalah fondasi syariat dan dasar semua perintah dan larangan."

Ia menolak pemisahan antara urusan agama dan dunia, serta menegaskan bahwa pendidikan tauhid harus melahirkan manusia yang tunduk secara total kepada Allah, baik dalam aspek ibadah maupun dalam pengambilan keputusan hidup. Ibnu Taimiyyah juga mengkritik sistem pendidikan yang hanya fokus pada aspek teoritis tanpa membentuk kesadaran tauhid dalam praktik nyata.

Dalam konteks Indonesia, Buya Hamka dikenal sebagai tokoh yang sangat menekankan pentingnya pendidikan tauhid. Dalam tafsir *Al-Azhar*, Buya Hamka menulis:

"Tauhid adalah pengikat jiwa. Bila tidak ada tauhid, hidup manusia akan kosong, dan mudah kehilangan arah."

Buya Hamka melihat pendidikan tauhid sebagai proses membentuk manusia merdeka—merdeka dari ketakutan terhadap selain Allah, merdeka dari pengaruh dunia, serta memiliki integritas dan keberanian moral. Ia juga menekankan bahwa pendidikan tauhid harus membentuk kepribadian Islami yang tahan terhadap godaan zaman dan tidak mudah tergoda oleh materialisme.(Hamka, 2017)

Sementara itu Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas, salah seorang pemikir kontemporer yang memandang bahwa krisis umat Islam saat ini adalah krisis adab dan hilangnya orientasi tauhid dalam pendidikan. Dalam bukunya *Islam and Secularism*, ia menyatakan:

"Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan insan beradab, bukan sekadar manusia terpelajar."

Baginya, pendidikan tauhid berarti menanamkan pandangan hidup Islam secara menyeluruh, yaitu pandangan hidup yang menempatkan Allah sebagai pusat segala ilmu, nilai, dan tujuan hidup. Ia juga menekankan pentingnya pemisahan antara ilmu yang membawa kepada pengenalan Allah (ilmu yang bermanfaat) dan ilmu yang menyesatkan karena terpisah dari tauhid.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan adalah yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan atau sumber digital lainnya. Peneliti tidak terjun langsung ke lapangan, melainkan menggunakan literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan, ensiklopedia, dan dokumen resmi sebagai sumber utama informasi.

Dokumentasi adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak, yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan (Poerwadarminto, 1984: 256). Sedangkan metode dokumentasi adalah cara menyimpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi singkat Ustadz Abdullah Said

Nama kecil Ustadz Abdullah Said adalah Muhsin Kahar dilahirkan tepat pada hari proklamasi kemerdekaan R.I. Jum'at, 17 Agustus 1945 di sebuah desa bernama Lamatti Rilau, salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan.(Manshur Salbu, 2009)

Pada saat kelahirannya, ayahnya, Kyai Abdul Kahar Syuaib menjabat sebagai Imam di Kampung Lamatti yang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Panreng (dalam bahasa setempat panreng berarti kuburan). Karena ayahnya seorang ulama yang kharismatik di tempat itu, sehingga keluarganya mendapat tempat tersendiri dimata masyarakat.

Muhsin Kahar sangat serius dalam belajar dan menuntut ilmu. Ketika mengikuti ujian akhir Sekolah Rakyat dia mendapatkan nilai tertinggi. Sehingga sangat memungkinkan memilih sekolah favorit. Dia tidak memilih sekolah umum tapi mengincer sekolah agama yakni Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun (PGAN 6 tahun). Dia memilih sekolah ini untuk melanjutkan pendidikannya karena disamping mempelajari agama juga termasuk

sekolah yang sangat didambakan waktu itu. Karena tamatan sekolah ini tidak perlu lagi melamar kerja, langsung ditempatkan.

Di sekolah ini dia juga selalu menjadi bintang kelas dan terkenal sebagai siswa yang pandai pidato.Disamping itu dia juga selalu menjadi ketua kelas hingga kelas VI. Dalam pertemuan-pertemuan selalu dia dipercayakan memimpin. Memang sejak duduk di bangku PGAN 6 tahun itu dia sudah dikenal sebagai siswa yang berpengetahuan luas. Mungkin karena kerajinannnya membaca. Tunjangan ikatan dinasnya setiap bulan memang hampir tidak ada yang tersisa, semua dibelikan buku-buku. Tidak seperti teman-temannya yang menjadi prioritas adalah pakaian untuk penampilan. (Salam, W. A., 2019).

Muhsin Kahar sangat kurang perhatiannya kepada pakaian.Sehingga sering dia dengan tidak malu-malu menggunakan sarung ke sekolah kalau celananya sedang dicuci dan belum sempat kering.Dia juga akrab dengan kopiah hitam di kepalanya. Teman-temannya sering ketawa sinis melihatnya, karena tidak lazim, tapi dia cuek saja termasuk terhadap cewek-cewek manis. Karena tidak ada juga teman wanitanya yang akrab. Dia tidak pusing dengan kesinisan teman-temannya. Soalnya gurunya diam-diam saja menyaksikan keanehan itu. Mungkin karena dia termasuk siswa yang sangat berprestasi dari segi pelajaran dan sektor-sektor lain. Lagi pula peraturan tentang pakaian disekolah tidak seketat sekarang.

Hal lain yang menyenangkan dia belajar di sekolah ini karena dapat berkenalan dengan siswa-siswa yang berasal dari beberapa daerah seperti Ternate, Manado, Gorontalo, Sangir Talaud, Sulawesi Tenggara dan siswa-siswa yang berasal dari Sulawesi Selatan.

Ketika duduk dibangku PGA Negeri 6 tahun Makassar, dia memilih organsasi pelajar PII (Pelajar Islam Indonesia) sebagai wadah tempat berkiprah. Dia duduk sebagai pengurus ranting disekolahnya dan seterusnya ke level wilayah. Organisasi yang dimasukinya ini dikenal sebagai organisasi pelajar paling militan dan mati-matian menentang Partai Komunis Indonesia (PKI). Padahal PKI waktu itu menguasai pemerintahan. Sehingga organisasinya itu selalu menjadi sasaran tembak partai yang tengah merajut hegemoni politik untuk berkuasa itu. Ini yang membuat dia semakin merasa mantap berkiprah di organisasi ini. (Munsi, H., 2016).

Usai pendidikan muballigh di Makassar, Muhsin Kahar berangkat ke Surabaya dengan mengajak Usman Palese untuk seterusnya ingin mengikuti pendidikan di Pondok Modern Gontor. Memang keduanya sempat mendaftar dan ikut belajar tapi hanya seminggu lalu pindah ke PERSIS Bangil.

Ustadz Muhsin Kahar kembali lagi ke Makassar, kota Anging Mammiri yang selalu dirindukan. Kembali menggabung dengan kegiatan Ustadz Ahmad Marzuki Hasan di Kompleks Pendidikan Muhammadiyah, samping Mesjid Raya Makassar. Mulailah diprogram pengkaderan yang lebih intens untuk melibatkan sejumlah anak-anak binaan Ustadz Ahmad Marzuki Hasan dalam upaya pemberantasan kemaksiatan yang tengah marak di kota Makassar dan sekitaranya. Yang paling mencolok daya rusaknya waktu itu adalah penjudian dalam bentuk lotere. (Said, M., 2017).

Ustadz Abdullah Said mendirikan pondok pesantren pertama pada tanggal 7 Januari 1973, bertepatan dengan 2 Dzulhijjah 1392 H, di wilayah Balikpapan, Kalimantan Timur, tepatnya di daerah Karang Bugis / Gunung Sari sebelum kemudian berpindah ke Gunung Tembak, sebuah kawasan hutan dan rawa sekitar 33 km dari pusat kota Balikpapan, di atas lahan wakaf seluas ±120 hektar. Dari pesantren inilah merupakan awal rintisan lembaga pendidikan dan dakwah yang kemudian berkembang ke seluruh wilayah di Indonesia (Haqiqi, M. Z., et.al, 2024)

Pada Musyawarah Nasional I pada 9–13 Juli 2000 di Balikpapan, Hidayatullah resmi berubah status dari yayasan pesantren menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) yang menyatakan diri sebagai Gerakan Perjuangan Islam (Al-Harakah al-Jihādīyah al-Islāmīyah)

Seiring perubahan struktural ini, Hidayatullah semakin memperkuat program dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan ekonomi masyarakat.

B. Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Ustadz Abdullah Said

Ustadz Abdullah Said merancang metode pendidikan tauhid yang bersumber pada urutan turunnya wahyu Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW utamanya ayat– ayat yang pertama turun kepada Rasulullah SAW. Metode yang kemudian disebut sebagai Sistematika Nuzulnya Wahyu (Tang S, M., 2017).

Hal yang menjadi inspirasi pemikirian beliau adalah bagaimana Rasulullah SAW dengan bimbingan wahyu Allah SWT bisa merubah suatu kaum yang dikenal amat jahiliyah menjadi generasi terbaik sepanjang sejarah peradaban manusia.

Abdullah Said merasa terdorong oleh pertanyaan utama:"*Dari mana Rasulullah memulai gerak perjuangannya?"*Ia menemukan jawabannya pada lima wahyu pertama yang diterima Rasulullah SAW pada periode awal kenabian beliau. Kelima surat tersebut adalah Al-'Alaq

ayat 1- 5, Al-Qalam ayat 1- 7, Al-Muzzammil ayat 1- 10, Al- Muddatsir ayat 1-7 dan surat Al-Fatihah yang diyakininya sebagai fondasi pokok gerakan Islam. (Razwy, S. A. A.,1997)

Wahyu ini tidak hanya mengubah keimanan Nabi ﷺ, tetapi sekaligus menjadi landasan pembentukan masyarakat Islam di Madinah, dan kemudian berkembang hingga keseluruh jazirah Arab. Dari sinilah, beliau menyimpulkan bahwa struktur dakwah dan pendidikan ideal harus merujuk kepada tartīb nuzūl (urutan turunnya wahyu) tersebut.

Menurut ustadz Abdullah Said, lima surah awal tersebut adalah draf Al-Qur'an yang pertama dan menjadi *pondasi* seluruh ajaran berikutnya. Surah-surah ini mengandung prinsip dasar tauhid, cita-cita hidup Islami, mental pejuang, amanah dakwah, dan kesatuan ajaran secara utuh

Adapun kelima surat awal yang diturunkan sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, adalah:

a) Q,S Al-'Alaq ayat 1 sampai 5

Pada wahyu yang pertama kali diterima Nabi Muhammad SAW ini menanamkan kesadaran bahwa seluruh proses belajar-mengajar, pencarian ilmu, dan pengembangan diri harus berlandaskan keyakinan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Hal ini juga membentuk tujuan hidup yang benar dan orientasi spiritual dalam proses pendidikan.

Dalam ayat tersebut juga terkandung makna pengakuan akan keterbatasan manusia, yang pada awalnya tidak tahu apa-apa, kecuali sebatas ilmu yang Allah SWT berikan. Hal ini mendidik kita untuk merendahkan diri di hadapan Allah dan sesama, serta mendorong terus belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) sebagai bentuk ibadah. (Tawarniate, R, 2025)

Surat Al-'Alaq bukan hanya awal turunnya wahyu, tapi juga awal dari sistem pendidikan tauhid yang menjadi inti dari misi Islam. Pendidikan tauhid berfungsi membentuk manusia yang mengenal Allah SWT dengan segala kehebatan dan kebesarannya, menyadari posisinya sebagai makhluk Allah SWT dengan segala kelemahan dan kekurangannya. Dalam surat ini Allah SWT juga memperkenalkan diri-Nya sebagai Dzat yang Maha Berilmu dan engajarkan ilmu-Nya kepada makhluk, khususnya manusia. Sehingga hal ini mendorong manusia menggunakan ilmunya untuk kebaikan dan pengabdian kepada Allah. Dalam kehidupan dunia yang semakin gersang spiritual dan sarat krisis moral, pendekatan pendidikan berbasis tauhid adalah solusi jangka panjang dan menyeluruh (Putri A, et.al, 2023)

b) Al-Qalam ayat 1– 7

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini mengandung makna penegasan dari Allah bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang gila, sebagaimana dituduhkan oleh kaum musyrik— justru beliau berada dalam naungan nikmat Allah SWT. Selanjutnya Allah SWT juga menjanjikan pahala yang besar dan abadi atas dakwah beliau, serta mengakui bahwa beliau memiliki akhlak yang sangat mulia Allah menyampaikan bahwa suatu saat nanti beliau (Nabi Muhammad) dan orang-orang kafir akan melihat siapa sebenarnya yang benar-benar tertipu atau sesat. Allah pula yang paling mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang mendapat petunjuk. (Fiddaraini, Z. A, et.al., 2020)

Ustadz Abdullah Said memberikan pandangan terkait ayat ini sebagai sebuah proses dimana seorang beriman harus membangun visi / tujuan hidup yang akan diraihnya dengan senantiasa berpedoman pada Al Qur'an. (Suwarno, A., et.al, 2013)

c) Al-Muzzammil ayat 1- 10

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat 1-3,"*Hai orang yang berselimut…"*Nabi Muhammad SAW digambarkan sedang terselimuti selimut—lambang kedalaman spiritual dan persiapan batin saat menerima wahyu awal. Ayat ini juga menjadi pengantar turunnya perintah salat malam (qiyamullail) sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT. (Kanus, O., 2019).

Didalam ayat selanjutnya Allah SWT menyampaikan pentingnya membaca Al-Qur'an secara tartil (perlahan dan penuh penghayatan) untuk memperdalam pengertian dan membekas pada hati, dan juga perintah untuk bersabar menghadapi cercaan dan cemoohan kaum musyrik. Di ayat-ayat ini, terasa pesan tegas: tanggung jawab dakwah menuntut kesabaran, keteguhan hati, dan ketahanan spiritual. (Rahmatika, S, et.al, 2023).

d) Al-Muddatsir ayat 1- 7

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan arahan kepada Rasulullah SAW tentang bagaimana berdakwah kepada umat, diantaranya harus dimulai dari mental yang bersih dan niat yang ikhlas. Menekankan nilai-nilai kedermawan yang tak berbalas, kesabaran dalam menghadapi ujian, dan pengagungan yang tulus kepada Allah.: penguatan mental dalam mengemban amanah dakwah. (Kurniawan, S., 2022)

e) Al-Fatihah ayat 1- 7

Surah Al-Fatihah, dalam pandangan ustadz Abdullah Said, bukan sekadar amalan ritual. Ia adalah pilar utama kurikulum tauhid yang mendasari keseluruhan proses

pembentukan keimanan dan karakter kader Muslim. Sebagai *framework* ajaran Islam, Al-Fatihah mengakomodasi tauhid, hidayah, dan orientasi ibadah dalam satu paket utuh yang menjadi fondasi kehidupan beragama yang kaffah.: terbangunnya peradaban masyarakat Islam sebagai cita– cita hidup. (Tang S, M., 2017).

Sebagai pendiri Pondok Pesantren Hidayatullah, beliau bercita- cita membentuk"miniatur kampus peradaban Islami dengan karakter utamanya ilmiyah, islamiyah, dan alamiyah berdasarkan perjalanan spiritual Nabi ﷺsebelum dan setelah menerima wahyu

Ustadz Abdullah Said menganggap bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang bersumber dari iman yang mendalam (*iman sebagai kata kerja, bukan kata benda)*. Pendidikan kader menurutnya bukan hanya proses belajar, melainkan membentuk jiwa yang tangguh, mandiri, dan ihsan.

Dengan konsep pendidikan tauhid yang demikian, diharapkan akan lahir profil individu Islami yang memiliki karakter aqidah yang lurus, Berakhlak Qur'ani, Aktif beribadah dan Berdakwah, serta memiliki Komitmen kepada jamaah.

Bagian ini merupakan bagian utama artikel yang disajikan mulai dari hasil utama sampai hasil pendukung dan dilengkapi dengan deskripsi singkat:

KESIMPULAN

Konsep pendidikan tauhid menurut Ustadz Abdullah Said merupakan sistem pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berbasis wahyu. Melalui pendekatan *Sistematika Nuzulul Wahyu (SNW)*, beliau menekankan bahwa proses pendidikan harus dimulai dengan pembentukan aqidah yang kuat, disertai penguatan spiritual, mental, dan karakter melalui tilawah, tazkiyah, dan ta'limah.

Pendidikan tauhid menurut beliau tidak berhenti pada tataran teori, tetapi diarahkan pada pembentukan kader dakwah yang siap berjuang di tengah masyarakat. Kehidupan sederhana, penuh keprihatinan, dan pembiasaan ibadah menjadi media utama dalam membentuk pribadi yang kokoh dalam iman, mulia dalam akhlak, dan tangguh dalam pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, Islam-And-Secularism, Qadeem Press, 2023

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Ihya'Ulumuddin I. Beirut: Darul Fikr,1996

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim Madarijus-Salikin (Jalan Menuju Allah)/ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah; penerjemah: Kathur Suhardi;—Cet. 1— Jakarta: Pustaka AlKautsar, 1998

Barus, E. E. (2016). Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, *2*(1), 69-79.

Fiddaraini, Z. A., & Rohman, M. A. (2020). Penafsiran Terma Nun, Al-Qalam, Dan Yasthurun Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik). *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, *2*(2), 120-131.

Hamka, (2017) Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Jakarta, Gema Insani Press, cet. II

Haqiqi, M. Z., & Haironi, A. (2024). Strategi Abdullah Said Dalam Mewujudkan Mimpi Besarnya Dalam Mencetak Agen Perubahan Sosial. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(5), 105-112.

Kanus, O. (2019). Rekonstruksi Sejarah Shalat sebagai Lembaga Keagamaan Islam (Telaah Kitab Tafsir Ibnu Katsir). *Jurnal Ulunnuha*, *8*(1), 63-88.

Kurniawan, S. (2022). Urgensi Lemah Lembut Dalam Metode Dakwah Rasulullah SAW. *Al Ashriyyah*, *8*(1), 57-69.

Manshur Salbu, *Mencetak Kader, Perjalanan Hidup Ustadz Abdullah Said Pendiri Hidayatullah,* Surabaya: Hidayatullah Publishing, 2009

Marfiyanto, T. (2017). *Ideologi pendidikan Islam di sekolah integral berbasis tauhid Luqman al Hakim Surabaya*.

Muhammad, bin Abdul Wahhab,Kitab At Tauhid, penerjemah: M. Yusuf Harun; Pustaka Ibnu Khalil;2007

Munsi, H. (2016). Dari Masa Lalu ke Masa Kini: Memori Kolektif, Konstruksi Negara dan Normalisasi Anti-Komunis. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, *1*(1).

Poerwadarminta, W.J.S. 1984, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka,Jakarta

Putri, A., Alfiansyah, M., Panjaitan, S. A., Siregar, A. R. P., & Ginting, A. M. B. (2023). Perintah Belajar dan Mengajar dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, *7*(3), 158-169.

Rahmatika, S., & Rozaq, A. (2023). Konsep Self-Healing Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi (Studi Atas Surah Al-Muzammil 1-10). *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, *9*(2), 116-131.

Razwy, S. A. A. (1997). *Muhammad Rasulullah Saw: Sejarah Lengkap Kehidupan & Perjuangan Nabi Islam Menurut Sajarawan Timur dan Barat*. Zahra Publishing House.

Said, M. (2017). Strategi dakwah pondok pesantren darul istiqamah maros dalam meningkatkan kualitas santri. *Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar*.

Salam, W. A. (2019). *Integrasi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional masa orde baru di Indonesia tahun 1967-1989* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Suwarno, A., Hasan, A. K., & Hidayat, S. (2013). *Pemikiran Abdullah Said Tentangsistem Pengkaderan Dan Dakwah Hidayatullah Serta Aplikasinya Di Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Tafsir Ibnu Katsir (2000).Penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Tang S, M. (2017). *Transformasi konsep pendidikan tauhid KH Abdullah Said*. Aswaja Pressindo.

Tawarniate, R., Sya, M. F., & Dianti, A. M. (2025). Urgensi Pembelajaran Sepanjang Hayat bagi Manusia. *Karimah Tauhid*, *4*(6).